

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Keuangan, “Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara secara terus menerus untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu” (kemenkeu.go.id). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). “Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam wilayah suatu negara selama periode waktu tertentu” (bps.go.id). “PDB dapat dibedakan menjadi PDB Atas Dasar Harga Berlaku (PDB ADHB) dan PDB Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK)”. “PDB ADHB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar”. “PDB ADHB dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB ADHK digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun” (bps.go.id).

Terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung PDB. “Pendekatan yang pertama adalah dengan menggunakan pendekatan produksi. Dengan pendekatan ini, PDB dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) dari seluruh sektor produksi selama satu periode tertentu atau dalam satu tahun. Pendekatan yang kedua adalah dengan menggunakan pendekatan pendapatan, yang merupakan pendapatan hasil dari penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. Pendekatan ketiga adalah dengan

menggunakan pendekatan pengeluaran yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luar negeri suatu negara pada periode tertentu”. Pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan dengan:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y = “Pendapatan Nasional”

C = “*Consumption* (Konsumsi Rumah Tangga)”

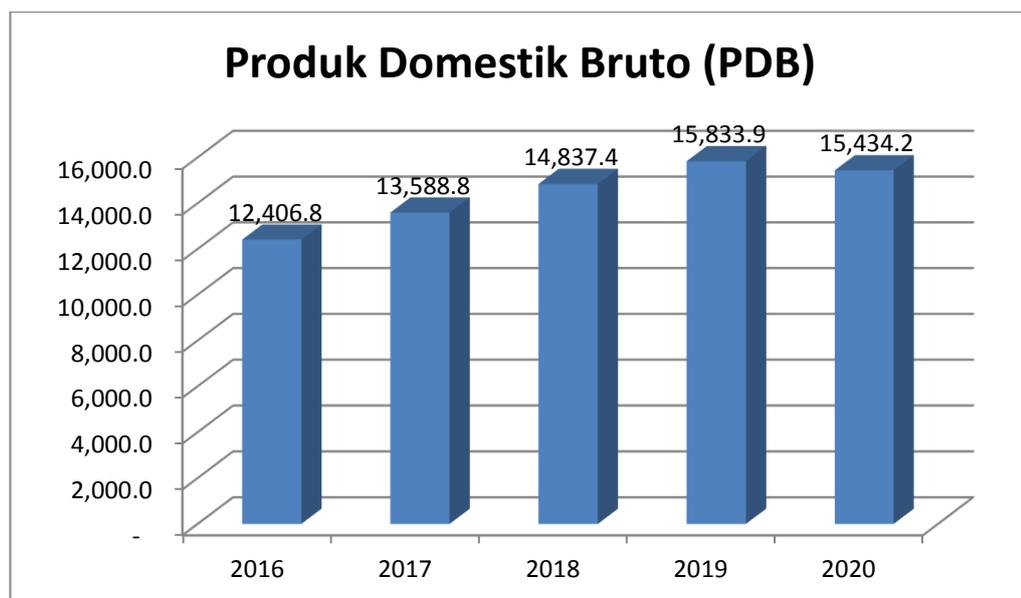
I = “*Investment* (Investasi)”

G = “*Government Expenditure* (Pengeluaran Pemerintah)”

X = “Ekspor”

M = “Impor”

Perkembangan PDB di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020:



Gambar 1.1 Grafik PDB Indonesia

Sumber: www.bps.go.id (2020)

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Nilai PDB tahun 2016 sebesar Rp12.406,8 triliun, lalu pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp13.588,8 triliun. Pada tahun 2018 PDB Indonesia mengalami kenaikan kembali menjadi Rp14.837,4 triliun dan meningkat kembali menjadi Rp15.833,9 triliun pada tahun 2019. Pada tahun 2020 PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi Rp15.434,2 triliun.

Penurunan PDB pada tahun 2020 disebabkan karena pandemi COVID-19 yang melanda seluruh negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Meskipun nilai PDB mengalami penurunan kinerja pada beberapa sektor industri, industri pengolahan masih menunjukkan kontribusi terbesar terhadap PDB.

Tabel 1.1 Kontribusi Menurut Lapangan Usaha Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2016-2020 (Persen)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,48	13,15	12,81	12,71	13,70
B. Pertambangan dan Penggalian	7,18	7,58	8,08	7,26	6,44
C. Industri Pengolahan	20,52	20,16	19,86	19,71	19,88
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,15	1,20	1,19	1,17	1,16
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
F. Konstruksi	10,38	10,38	10,53	10,75	10,71
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,19	13,02	13,02	13,01	12,93
H. Transportasi dan Pergudangan	5,20	5,41	5,38	5,57	4,47
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan dan Minum	2,93	2,85	2,78	2,78	2,55
J. Informasi dan Komunikasi	3,62	3,78	3,77	3,96	4,51
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,19	4,20	4,15	4,24	4,51
L. Real Estat	2,83	2,82	2,73	2,78	2,94
M,N. Jasa Perusahaan	1,71	1,75	1,80	1,92	1,91
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,84	3,67	3,65	3,61	3,76
P. Jasa Pendidikan	3,37	3,28	3,25	3,30	3,56
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,07	1,06	1,10	1,30
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,70	1,76	1,81	1,95	1,96

Sumber: www.bps.go.id (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB dibandingkan sektor lainnya. “Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi/setengah jadi” (bps.go.id). Sektor industri pengolahan mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2016-2020 secara berturut-turut sebesar 20,52%, 20,16%, 19,86%, 19,71% dan 19,88%.

Berdasarkan data dari BPS (2021), sektor industri pengolahan non migas berkontribusi terhadap total PDB sebesar 17,89%. Berikut merupakan data terkait pertumbuhan industri dan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK):

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Industri Tahun 2016 - 2020

LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan Kumulatif				
	2016	2017	2018	2019	2020
Industri Pengolahan	4,26	4,29	4,27	3,80	-2,93
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2,84	-0,25	-0,01	-1,10	-6,81
Industri Pengolahan Non Migas	4,43	4,85	4,77	4,34	-2,52
1. Industri Makanan dan Minuman	8,33	9,23	7,91	7,78	1,58
2. Industri Pengolahan Tembakau	1,58	-0,64	3,52	3,36	-5,78
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-0,09	3,83	8,73	15,35	-8,88
4. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	8,36	2,22	9,42	-0,99	-8,76
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,74	0,13	0,75	-4,55	-2,16
6. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,61	0,33	1,43	8,86	0,22
7. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	5,84	4,53	-1,42	8,48	9,39
8. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-8,50	2,47	6,92	-5,52	-5,61
9. Industri Barang Galian bukan Logam	5,47	-0,86	2,75	-1,03	-9,13
10. Industri Logam Dasar	0,99	5,87	8,99	2,83	5,87
11. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	4,33	2,79	-0,61	-0,51	-5,46
12. Industri Mesin dan Perlengkapan	5,05	5,55	9,49	-4,13	-10,17
13. Industri Alat Angkutan	4,52	3,68	4,24	-3,43	-19,86
14. Industri Furnitur	0,46	3,65	2,22	8,35	-3,36
15. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-3,04	-1,68	-0,83	5,17	-0,88

Sumber: Kemenperin (2020)

Berdasarkan tabel 1.2, industri makanan dan minuman adalah salah satu industri yang secara konsisten terus mengalami laju pertumbuhan secara positif dan stabil apabila dibandingkan dengan industri yang lain. Pada tahun 2016, industri makanan dan minuman sebesar 8,33%. Pada tahun 2017 industri makanan dan minuman memiliki kontribusi terbesar dalam industri pengolahan non migas sebesar 9,23%. Pada tahun 2018, industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 7,91% pada tahun 2018. Pada tahun 2019, industri makanan dan minuman kembali memberikan kontribusi sebesar 7,78%. Tahun

2020 industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 1,58% tapi tidak sebesar dengan tahun sebelumnya.

Kebutuhan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari yang perlu dipenuhi. Karena kebutuhan masyarakat itulah para pelaku usaha di bidang industri makanan dan minuman dinilai mampu bertahan dalam persaingan industri yang semakin ketat saat ini. Perusahaan makanan dan minuman juga memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan laju pertumbuhan jumlah perusahaan, jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami kenaikan dari tahun 2016-2020, sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman

Sumber: *idx statistic* (idx.co.id)

Pada gambar 1.2, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan setiap tahun sejak 2016 sampai dengan 2020. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 14 perusahaan, lalu tahun 2017 meningkat menjadi 21 perusahaan. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 25 perusahaan, lalu tahun 2019 meningkat menjadi 30 perusahaan dan pada tahun 2020 kembali meningkat menjadi 32 perusahaan.

Banyaknya pendirian perusahaan baru tiap tahunnya menimbulkan persaingan ketat dalam sektor makanan dan minuman. Perusahaan dituntut memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan. Salah satu komponen perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba adalah profitabilitas.

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Septiani, 2018). Menurut Weygandt et al. (2018), “profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Menurut Pratiwi (2018), “profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari segi pendapatan, aset maupun modal sendiri”. “Hasil dari profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur atau gambaran seberapa baik kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan atau hasil investasi perusahaan”. “Profitabilitas yang tinggi berguna bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya, untuk membeli aset tetap, untuk kegiatan investasi dan kegiatan operasional lainnya. Selain itu, profitabilitas yang tinggi dapat menarik pihak eksternal khususnya investor untuk melakukan investasi pada perusahaan karena tingkat pengembalian berupa dividen yang akan dibagikan perusahaan berasal dari laba bersih”.

Weygandt et al. (2018), profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu “*net profit margin, asset turnover, return on assets, return on ordinary shareholder’s equity, earnings per share, price-earnings ratio* dan *payout ratio*”. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *net profit margin*. *Net Profit Margin* menurut Weygandt et al. (2018) adalah “rasio untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih”. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh investor dalam menganalisa suatu perusahaan. “*Net Profit Margin* menunjukkan berapa banyak laba bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau

menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya” (Hantono, 2020). Menurut Martius (2018), “semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih dan semakin efisien perusahaan dalam mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasinya. Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih”. Berikut adalah data laporan keuangan pada perusahaan PT. Sekar Laut tahun 2016-2020:

Tabel 1.3 Tabel Data Laporan Keuangan PT. Sekar Laut Tahun 2016 - 2020

Tahun	<i>Net Sales</i>	<i>COGS</i>	<i>Expense</i>	<i>Net Income</i>	<i>NPM</i>	Harga Saham
2016	Rp833,850,372,883	Rp619,332,040,650	Rp180,911,622,012	Rp20,646,121,074	0.0248	Rp308
2017	Rp914,188,759,779	Rp677,184,873,211	Rp195,710,157,351	Rp22,970,715,348	0.0251	Rp1.100
2018	Rp1,045,029,834,378	Rp777,714,919,223	Rp213,149,072,464	Rp31,954,131,252	0.0306	Rp1.500
2019	Rp1,281,116,255,236	Rp957,200,088,005	Rp242,676,545,796	Rp44,943,627,900	0.0351	Rp1.610
2020	Rp1,253,700,810,596	Rp920,111,473,686	Rp258,845,382,398	Rp42,520,246,722	0.0339	Rp1.565

Sumber: *Annual Report* PT. Sekar Laut 2016-2020

Pada tabel 1.3 menjelaskan informasi mengenai komponen yang ada pada laporan keuangan perusahaan PT. Sekar Laut tahun 2016-2020. Perusahaan PT. Sekar Laut bergerak dalam bidang pembuatan *crackers*, saus tomat, sambal dan bumbu siap pakai dan menjual produknya di pasar lokal dan internasional. Pada tahun 2016 PT. Sekar Laut memiliki penjualan bersih sebesar Rp833.850.372.883, harga pokok penjualan sebesar Rp619.332.040.650 dan beban sebesar Rp180.911.622.012. Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan *net income* sebesar Rp20.646.121.074 sehingga menghasilkan nilai *NPM* sebesar 2,48%. Pada tahun 2016 harga saham PT. Sekar Laut sebesar Rp308. Pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan penjualan sebesar 9,63% atau Rp80.338.386.896. Kenaikan penjualan ini diikuti dengan kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp57.852.832.561 atau 9,34% dan kenaikan beban sebesar Rp14.798.535.339 atau 8,18%. Pada tahun 2017 *net income* mengalami kenaikan menjadi Rp22.970.715.348 dan nilai *NPM* mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016 menjadi 2,51%. Kenaikan nilai *net profit margin* membuat harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp1.100. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan penjualan sebesar

Rp130.841.074.599 atau kenaikan 14,31%. Harga pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp100.530.046.012 atau kenaikan 14,85% dan beban dari perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp17.438.915.113 atau kenaikan 8,91%. *Net income* pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp31.954.131.252. Nilai *NPM* mengalami kenaikan kembali menjadi 3,06%. Kenaikan nilai *net profit margin* membuat harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp1.500. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan penjualan sebesar Rp236.086.420.858 atau kenaikan 22,59%. Harga pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp179.485.168.782 atau kenaikan 23,08% dan beban dari perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp29.527.473.332 atau kenaikan 13,85%. *Net income* pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp44.943.627.900. Nilai *NPM* mengalami kenaikan kembali menjadi 3,51%. Kenaikan nilai *net profit margin* membuat harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp1.610. Pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan penjualan sebesar Rp27.415.444.640 atau turun 2,14%. Harga pokok penjualan mengalami penurunan sebesar Rp37.088.614.319 atau turun 3,87% tetapi beban dari perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp16.168.836.602 atau kenaikan 6,66%. *Net income* pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp42.520.246.722. Nilai *NPM* ikut mengalami penurunan menjadi 3,39%. Penurunan nilai *net profit margin* membuat harga saham mengalami penurunan menjadi Rp1.565.

Penurunan *net profit margin* yang dialami oleh PT. Sekar Laut pada tahun 2020 disebabkan karena melesunya daya beli masyarakat akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan penjualan dari perusahaan menurun. Dilansir dari kontan.co.id – Surabaya, “Melansir laporan keuangan perseroan, SKLT membukukan pendapatan neto sebesar Rp 1,25 triliun di tahun 2020. Perolehan tersebut turun tipis 2,13% secara tahunan atau yoy dari pendapatan neto di tahun 2019 yang mencapai Rp 1,28 triliun. Penurunan pun dijumpai pada perolehan laba bersih perusahaan. Di tahun 2020, SKLT tercatat membukukan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 42,52 miliar.

Angka tersebut menurun 5,48% yoy dari perolehan di tahun sebelumnya yang sebesar Rp 44,98 miliar. Diungkapkan Direktur Sekar Laut John C Gozal, penurunan drastis dijumpai pada penjualan di sektor hotel dan restoran. Dia bilang, penurunannya bisa mencapai 30%-50% dari pencapaian di tahun 2019 ketika pandemi belum terjadi di Indonesia. Namun sayang, John tidak memerinci berapa tepatnya porsi pendapatan dari hotel dan restoran di tahun lalu. Yang terang, penurunan tersebut berhasil ditutupi oleh pendapatan dari segmen lain. Sehingga, dampaknya tidak terlalu signifikan terhadap keseluruhan pendapatan SKLT di tahun 2020". "Penjualan ke restoran kita mungkin totalnya ada Rp 200 miliar. Namun dari Rp 200 miliar itu bukan hilang semua, mungkin menghilang sekitar 30%. Dan 30% yang hilang itu bisa tertutupi dari lokal (pendapatan). Jadi lokalnya ada meningkat juga, sehingga dampaknya tidak terlalu besar," terangnya. "Tetapi kalau yang di lain-lainnya ada yang naik, di lokal ada yang naik sehingga kita bisa menutup penurunan penjualan di hotel dan restoran," sebutnya. "Meskipun mengalami penurunan kinerja, sebenarnya torehan di tahun 2020 kemarin jauh lebih baik dari perkiraan awal SKLT. John bilang, hingga pertengahan tahun 2020, pihaknya memperkirakan penurunan pendapatan bisa mencapai 10% di tahun 2020. Namun ternyata, penurunan pendapatan hanya berada di angka 2,13% yang disusul dengan susutnya laba sekitar 5,48%. Pencapaiannya di tahun 2020 tak lepas dari sejumlah strategi yang dijalankan SKLT untuk mempertahankan kinerjanya. Salah satunya dengan tetap menjalankan pemasaran yang konsisten dan berkesinambungan. Selain itu, SKLT juga berusaha untuk memangkas sejumlah kewajiban, terutama hutang bank. Hal itu dilakukan untuk menghindari krisis keuangan di tengah pandemi tahun lalu". "Namun ternyata untung, penjualannya bisa dipertahankan dan performa terhadap keuangan kita masih sangat baik. Ekuitasnya juga naik dengan laba senilai Rp 42,52 miliar," pungkasnya.

Dapat disimpulkan nilai *Net Profit Margin (NPM)* adalah "besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan menggambarkan penjualan yang dilakukan.

Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham” (Andhani,2019). Bagi perusahaan, “*net profit margin* berguna untuk menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga dengan perusahaan lain dalam industri yang sama” (Al’ad, 2017). “Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun keduanya” (Angriani dan Hasanah, 2017). “Semakin besar *net profit margin*, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat. Permintaan yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham perusahaan” (Qosimah, 2021).

Perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi profitabilitas dalam perusahaan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover* dan *inventory turnover*.

Current ratio merupakan salah satu rasio dari likuiditas. Menurut Weygandt et al. (2018), “likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar”. “*Current ratio* adalah rasio lancar yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek”. “*Current ratio* dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar”. Menurut Hantono (2020), “*current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar dan berapa banyak aset lancar yang dimiliki untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek”.

Ketika *current ratio* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas tinggi yang menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancar. Dengan aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar, perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek seperti pinjaman jangka pendek atau pinjaman yang akan jatuh tempo maupun kewajiban yang masih harus dibayar dengan menggunakan aset lancar. Aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan terdapat modal kerja bagi perusahaan. Modal kerja ini digunakan untuk membiayai kegiatan usaha seperti membeli persediaan untuk meningkatkan produksi sehingga dapat berpotensi menjual lebih banyak barang sehingga meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan dengan diikuti efisiensi harga pokok penjualan efisiensi biaya operasional akan meningkatkan *net income*. Kenaikan *net income* dari penjualan akan meningkatkan *net profit margin*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi *net profit margin*. Berdasarkan penelitian Hantono (2020) *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Martha dan Sitompul (2019), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas” (Andhani, 2019). “Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik bisnis. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan atas suatu utang”.

Ketika *debt to equity ratio* rendah menunjukkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan utang. Semakin rendah utang yang dimiliki oleh

perusahaan, menyebabkan dana yang dialokasikan untuk membayar utang akan semakin rendah. Hal ini membuat pengalokasian dana untuk kegiatan operasional akan semakin tinggi sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan persediaan sehingga akan meningkatkan penjualan. Tingkat penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi harga pokok penjualan, efisiensi biaya operasional dan rendahnya beban bunga, akan menghasilkan *net income* yang tinggi. *Net income* yang tinggi akan meningkatkan *net profit margin* perusahaan. Dengan demikian, *debt to equity ratio* yang rendah akan membuat *net profit margin* perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian Hantono (2020), *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Martha dan Sitompul (2019), *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Penelitian Ardhani (2019) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Account Receivable turnover menurut Weygandt et al. (2018) merupakan “rasio untuk mengukur seberapa cepat piutang dapat tertagih”. Menurut Al’ad (2017) “rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. “*Average collection period* adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang”.

Semakin cepat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat piutang tertagih, maka akan memperkecil risiko perusahaan untuk memiliki piutang yang tak tertagih sehingga *Bad Debt Expense (BDE)* yang dimiliki perusahaan menurun. Semakin tinggi *account receivable turnover*, maka semakin cepat arus kas perusahaan karena adanya penagihan piutang usaha dan perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk membeli persediaan guna meningkatkan produksi sehingga berpotensi barang yang dijual semakin banyak sehingga meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan efisiensi harga pokok penjualan dan efisiensi biaya operasional akan

meningkatkan *net income*. Hal ini menunjukkan dengan meningkatnya *account receivable turnover* akan mempengaruhi peningkatan pada *net profit margin* perusahaan. Menurut penelitian Al'ad (2017) *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Nurliana, Sukimin dan Arnosa (2018) menunjukkan *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Inventory turnover “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan didalam gudang sehingga akhirnya terjual” (Martius, 2018). “*Inventory turnover* dapat dihitung dengan membandingkan antara Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan” (Weygandt et al., 2018). Menurut PSAK 14 Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, serta dalam proses produksi untuk dijual pada kegiatan usaha yang normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang dapat digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. “Jumlah hari persediaan semakin rendah jika *inventory turnover* semakin tinggi yang dimana menggambarkan berapa lama persediaan yang terjual dengan cara menghitung jumlah hari dalam setahun sebesar 365 hari dibagi dengan *inventory turnover*” (Weygandt et al., 2018).

Ketika nilai *inventory turnover* tinggi menggambarkan bahwa persediaan pada perusahaan cepat terjual, sehingga waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual produknya sampai terjual ke konsumen semakin cepat yang berarti persediaan perusahaan yang terjual semakin banyak. Menjual lebih banyak persediaan akan mengurangi biaya persediaan seperti *carrying cost* dan *shrinkage cost*. Peningkatan penjualan dari perusahaan yang disertai dengan efisiensi harga pokok penjualan dan efisiensi biaya operasional akan meningkatkan *net income*. Kenaikan *net income* dari penjualan akan meningkatkan *net profit margin*. Hal ini menunjukkan dengan meningkatnya *inventory turnover* akan mempengaruhi peningkatan pada *net profit margin*

perusahaan. Berdasarkan penelitian Martius (2018) dan Al'ad (2017) *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Simangunsong *et al.* (2019) dan Surya *et al* (2017) *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hantono (2020) yaitu:

1. Penambahan Variabel independen

Variabel independen ditambahkan dengan variabel tambahan yaitu *Account receivable turnover* dan *inventory turnover* yang mengacu pada penelitian Martius (2018).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Sedangkan penelitian Hantono (2020) menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Account Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover* dan *inventory turnover*.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *net profit margin*.

3. Objek dalam penelitian ini adalah “perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *net profit margin*?
2. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *net profit margin*?
3. Apakah *account receivable turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *net profit margin*?
4. Apakah *inventory turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *net profit margin*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap *net profit margin*.
2. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin*.
3. Pengaruh positif *account receivable turnover* terhadap *net profit margin*.
4. Pengaruh positif *inventory turnover* terhadap *net profit margin*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan tolak ukur terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *net profit margin* agar menjadi factor yang perlu dipertimbangkan bagi manajemen dalam meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi Investor

Memberikan tolak ukur bagi investor untuk menentukan keputusan investasi sehingga dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti *current*

ratio, debt to equity ratio, account receivable turnover dan inventory turnover yang berpengaruh pada net profit margin.

3. Bagi Kreditor

Memberikan tolak ukur bagi kreditor untuk memperkirakan risiko yang akan ditanggung dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *current ratio, debt to equity ratio, account receivable turnover dan inventory turnover* yang memiliki pengaruh pada *net profit margin*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, account receivable turnover dan inventory turnover* terhadap *net profit margin*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik mengenai *net profit margin* dan variabel-variabel yang terkait dimasa depan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

“Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian”.

BAB II: TELAAH LITERATUR

“Bab ini berisi penguraian mengenai *net profit margin* sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu *current ratio, debt to equity ratio, account receivable turnover dan inventory turnover* serta hubungan setiap variabel independen dengan dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian”.

BAB III: METODE PENELITIAN

“Bab ini memuat mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis”.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

“Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mulai dari tahap analisis, pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan implementasinya yang pada akhirnya akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah”.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

“Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban atas masalah penelitian dan tujuan penelitian, serta informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian. Saran adalah usulan dari peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik”.

